

Penerapan Model Pembelajaran *Panel Discussion* dalam Pembelajaran *Kaiwa*

Dian Bayu Firmansyah¹ & Riska Sri Rahmawati²

Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman¹

Program Studi Sastra Jepang, Universitas Komputer Indonesia²

dbayuf@unsoed.ac.id; chieka579@gmail.com

How to cite (in APA Style): Firmansyah, D.B., & Rahmawati, R.S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Panel Discussion dalam Pembelajaran *Kaiwa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 48-60. DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v20i1.25971

Article History: Received (27 February 2020); Revised (27 March 2020); Accepted (1 April 2020)

Journal homepage: http://ejournal.upi.edu./index.php/BS_JPBSP

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang pembelajar dan mencari model pembelajaran untuk mata kuliah *kaiwa* kelas besar (jumlah mahasiswa lebih dari 20 orang), agar lebih efektif dan efisien. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menjabarkan situasi kelas *kaiwa* dengan model pembelajaran *panel discussion*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dan wawancara. Subyek penelitian yaitu mahasiswa/i tingkat akhir dari Prodi Sastra Jepang, Universitas Komputer Indonesia. Dari hasil penelitian diketahui bahwa model pembelajaran *panel discussion* memberikan lebih banyak kesempatan kepada seluruh partisipan dari mata kuliah *kaiwa*, untuk berbicara menggunakan bahasa Jepang dan mengutarakan tentang ide penelitian yang sedang atau akan dilakukan oleh mereka sendiri. Selain itu, adanya sesi *sharing* melalui sesi tanya jawab dan tukar pendapat juga menjadi salah satu poin positif lain yang didapat oleh pembelajar, terutama dalam pengembangan arah penelitian mereka masing-masing. Model pembelajaran *panel discussion* juga mendorong pembelajar untuk lebih aktif di dalam kelas dan membuat pengajaran menjadi lebih terfokus pada *Student Centered Learning* (SCL).

Kata kunci: *kaiwa*; diskusi panel; student centered learning

Application of the Panel Discussion Learning Model in *Kaiwa* Learning

Abstract: This study aimed to enhance learners Japanese speaking skills and to developed a learning model that suitable for *kaiwa* course in a huge class (number of participants were more than 20 people). This research was conducted with descriptive research method to describe *kaiwa* class situation conducted with panel discussion model. Data collection conducted with survey questionnaire and some short interview. Research subjects was the final grade students of Prodi Sastra Jepang, Universitas Komputer Indonesia. The result of survey questionnaire showed that panel discussion model gives more opportunity to all *kaiwa* class participants to speak Japanese and express their own current research idea than the traditional way of *kaiwa* learning model. In addition, learners also showed a positive attitude after following the *kaiwa* class conducted with the panel discussion model, in term of the development of their own current research direction. Research subject stated that they gained a lot of valuable information about their current research from their classmates through question & answer sessions. Panel discussion learning model also encourages learners to be more active in the classroom and focusing the class into a *Students Centered Learning* (SCL) situation.

Keywords: *kaiwa*; panel discussion; student centered learning

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, penguasaan kemampuan bahasa asing merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Merespon hal tersebut, akhir-akhir ini semakin banyak lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang mengadakan program studi maupun jurusan bahasa Asing dengan tujuan untuk memfasilitasi dan mendukung kemampuan berbahasa asing dari lulusannya. Salah satu bahasa asing yang banyak diminati dan diselenggarakan di banyak institusi pendidikan yang ada di Indonesia adalah bahasa Jepang.

Jumlah pembelajar bahasa Jepang di kawasan Asia timur mencapai 1.763.420 orang dan menduduki peringkat pertama. Sedangkan peringkat kedua ditempati oleh pembelajar dari kawasan Asia tenggara, yang jumlah pembelajar bahasa Jepangnya tercatat sebanyak 1.094.437 orang. Untuk negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak diduduki oleh China (953.283 orang), dibuntuti oleh Indonesia (745.125 orang) dan Republik Korea sebanyak 556.237 orang (The Japan Foundation pada tahun 2015,p.8). Keberadaan Indonesia di peringkat kedua dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang yang mengungguli Korea, tentunya sangat mengejutkan. Hal ini karena, Indonesia merupakan satu-satunya Negara di peringkat 3 (tiga) besar yang tidak memiliki latar belakang budaya *Kanji*.

Masih dari sumber data yang sama, jumlah institusi pendidikan di Indonesia yang membuka dan menyelenggarakan pengajaran bahasa Jepang dari kurun waktu tahun 2009-2012 juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Saat ini, jumlah institusi pendidikan yang membuka dan menyelenggarakan kelas atau program studi bahasa Jepang di Indonesia sebanyak 2.496 lembaga (The Japan Foundation pada tahun 2015,p.13). Jumlah ini meningkat sebanyak 10,5% dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya dan menempati posisi kedua dari total jumlah institusi penyelenggara bahasa Jepang di

seluruh dunia, di bawah China (2.115 lembaga). Ini membuktikan bahwa minat orang Indonesia dalam mempelajari bahasa Jepang sangat tinggi. Hal ini juga yang mendorong para investor Jepang datang berbondong-bondong ke Indonesia untuk melakukan investasi dan membuka lapangan pekerjaan baru baik di Indonesia maupun untuk dipekerjakan di Jepang.

Menilik dari fenomena tersebut, maka misi utama dari institusi-institusi pendidikan (baik formal maupun non formal) yang menyelenggarakan jurusan bahasa Jepang tersebut yaitu untuk menciptakan lulusan-lulusan yang memiliki daya saing tinggi serta mempunyai kemampuan bahasa Jepang yang mumpuni, untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Tentunya tidak hanya dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari saja, tapi dapat menggunakan bahasa Jepang dalam konteks resmi di lingkungan kerja, seperti melakukan presentasi, *meeting* perusahaan dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran bahasa, ada empat buah kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh pembelajar, yaitu baca, tulis, simak, dan bicara. Begitu juga dalam bahasa Jepang. Kemampuan berbicara (*hanasu*) merupakan salah satu kemampuan yang selalu dianggap paling sulit diantara 4 (empat) buah kemampuan bahasa Jepang yang harus dikuasai oleh pembelajar yaitu: membaca (*yomu*), menulis (*kaku*), mendengar (*kiku*) dan berbicara (*hanasu*).

Di universitas-universitas yang ada di Indonesia, kemampuan berbicara bahasa Jepang umumnya diasah dan dikembangkan dalam mata kuliah *Kaiwa*, yang dimulai sejak tingkat dasar (*Shokyu Kaiwa/Kaiwa 1*) sampai dengan tingkat mahir (*Jokyu Kaiwa/Kaiwa 6-8*). Masalah yang sering ditemui di lapangan yaitu jumlah pembelajar dalam satu kelas yang rata-rata lebih dari 10 orang, secara tidak langsung mengakibatkan pada kurangnya kesempatan untuk berinteraksi

menggunakan bahasa Jepang bagi seluruh partisipan dalam mata kuliah *Kaiwa*. Hal ini tentu akan berimbas secara langsung pada tingkat kemampuan pembelajar dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang.

Selain itu, masalah lain yang sering timbul adalah pembelajaran yang dianggap monoton karena sebagian besar hanya dilakukan dengan metode *role play* atau bermain peran saja sejak tingkat dasar sampai tingkat mahir (Suryadi, 2014,p.2). Hal ini tentu sangat membosankan karena umumnya tema-tema yang dapat dijadikan sebagai bahan *role play* sangat terbatas karena pengajar harus menyesuaikan dengan kemampuan pembelajar dan juga situasi yang akan dihadapi oleh pembelajar.

Selain itu *role play* juga ditenggarai memberikan efek negatif yaitu pembelajar menjadi malas untuk mengembangkan kemampuan bahasa Jepangnya karena dalam *role play* umumnya dilakukan secara berkelompok. Sehingga siswa yang “malas” cenderung hanya menghafal dialog yang telah dibuat oleh rekannya lalu ditampilkan di depan kelas. Hal ini tentu sangat tidak baik karena akan membuat *gap* kemampuan berbicara bahasa Jepang dalam suatu kelas menjadi lebih besar. Padahal untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa asing, pengajar harus dapat memfasilitasi pembelajar dengan menciptakan pengajaran yang berbasis *real life* dan tidak terlalu berpaku pada *textbook*, sehingga pembelajar memiliki keinginan untuk berbicara dan berkomunikasi (Rahmawati & Ashadi, 2018,p.286).

Keluhan lain yang sering dirasakan dalam pembelajaran *kaiwa* yaitu tidak sedikit pengajar yang agak menyimpang dari “jalur” pembelajaran karena sulit untuk melakukan pengembangan pembelajaran *kaiwa*. Umumnya yang terjadi di lapangan yaitu pembelajaran *kaiwa* yang lebih menitikberatkan pada kemampuan tata bahasa (*bunpo*) dan pembelajaran yang di dominasi oleh pengajar saja secara satu arah (*Teacher Centered Learning*). Kondisi ini juga tidak dapat dikatakan ideal, karena

pembelajar hanya menjadi pendengar pasif saja ketika dosennya sedang berbicara menggunakan bahasa Jepang di depan kelas. Selain itu, pembelajaran seperti ini tidak dapat dikatakan efektif karena tidak menuntut keaktifan pembelajar pada saat pembelajaran berlangsung (Tiorma & Retnawati, 2014,p.176).

Imbas tidak langsung dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di atas yaitu tingkat kemampuan *kaiwa* pembelajar menjadi tidak berkembang dan ketika pembelajar menginjak semester akhir (tingkat atas), kemampuan pembelajar tidak sesuai dengan harapan maupun target pembelajaran yang telah dicanangkan. Hal ini sangat terasa ketika mahasiswa/i tersebut diminta untuk presentasi menggunakan bahasa Jepang dalam sesi sidang skripsi. Umumnya para pembelajar mengalami masalah yang sama, yaitu tidak dapat mengungkapkan ide-ide penelitian serta pemikiran-pemikirannya secara lancar menggunakan bahasa Jepang karena tidak terbiasa melakukannya dalam perkuliahan sehari-hari.

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa penelitian yang meneliti tentang metode alternatif pengajaran *kaiwa* telah dilakukan, diantaranya Dedi Suryadi (2014) melalui metode debat, Toyoko Kono (2002) melalui project work, Ryoko Nagai melalui visitor session (2012). Penelitian tersebut memberikan alternatif pengajaran berbicara di dalam kelas, dengan memberikan kesempatan kepada para pembelajar untuk mempresentasikan atau bertukar ide dengan rekan sekelas tentang sebuah tema yang diberikan. Akan tetapi penelitian-penelitian di atas tidak dapat secara langsung menjadi jawaban untuk permasalahan di atas, karena umumnya tema yang digunakan tidaklah berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh mahasiswa.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mencari model pengajaran *kaiwa* yang tepat untuk mengakomodir kebutuhan pembelajar serta untuk meningkatkan kemampuan

berbicara pembelajar bahasa Jepang tingkat atas di universitas. Model pengajaran yang digunakan yaitu model *panel discussion* yang merupakan salah satu model pengajaran dengan metode *public speaking* yang dicetuskan oleh Keiko Shimosegawa *et al* (1995).

Model *panel discussion* ini dianggap dapat memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh partisipan kelas *kaiwa* untuk berbicara menggunakan bahasa Jepang, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang partisipan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran obyektif mengenai penerapan model *panel discussion* dalam perkuliahan, serta untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan *Kaiwa VIII* dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali kelebihan dan

kekurangan dari penerapan model pembelajaran *panel discussion* sebagai bahan pertimbangan serta evaluasi pembelajaran yang akan dijadikan sebagai bahan acuan untuk pelaksanaan perkuliahan *Kaiwa* di tingkat akhir, agar dapat menunjang kemampuan berbicara mahasiswa dalam persiapan menghadapi ujian sidang skripsi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara melakukan observasi kelas untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *panel discussion* dalam pengajaran di dalam kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara tentang tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran *Kaiwa* dengan metode *panel discussion*. Berikut ini kisi-kisi angket kuesioner yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Kuesioner & Wawancara

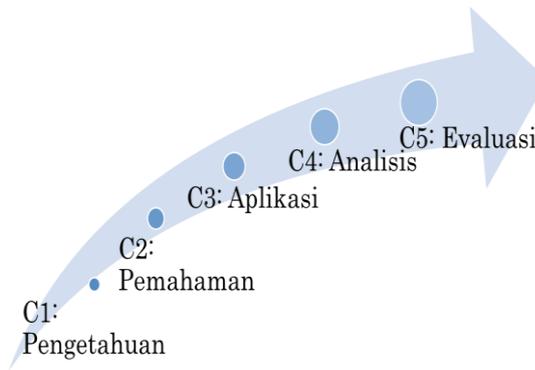
No	Isi Pertanyaan	Tipe Pertanyaan
1	Apakah Anda terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang?	Obyektif
2	Apakah Anda menyukai kegiatan diskusi di kelas?	Obyektif
3	Apakah Anda ingin melakukan kegiatan panel diskusi mengenai penelitian Anda?	Obyektif
4	Apakah kegiatan panel diskusi dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang Anda?	Obyektif
5	Apakah kegiatan panel diskusi lebih efektif dalam memberikan Anda kesempatan untuk berbicara di depan umum di banding metode yang lain?	Obyektif
6	Hal-hal baru apa yang Anda pelajari dari kegiatan panel diskusi?	Uraian
7	Hal apa saja yang menurut Anda harus diperbaiki dari kegiatan panel diskusi?	Uraian

Tingkat Kompetensi yang Diharapkan

Dalam mata kuliah *Kaiwa VIII* ini, tingkat kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa tidak hanya dapat menggunakan bahasa Jepang secara lisan dengan baik dan benar saja, akan tetapi karena mata kuliah ini diberikan di tingkat

IV, maka mahasiswa diharapkan mampu untuk mengevaluasi bahasa Jepang yang digunakan serta paparan materi yang dijelaskan oleh rekannya selaku pembicara.

Berikut ini tabel penjabaran capaian pembelajaran yang diharapkan dalam mata kuliah ini, berdasarkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Target Pembelajaran Berdasarkan Taksonomi Bloom

Tabel 2. Target Capaian Pembelajaran

Target	Isi	Praktek	Pertemuan
C1 – Pengetahuan	Mahasiswa mampu menjelaskan aturan-aturan serta perangkat-perangkat yang umumnya ada dalam panel diskusi	Kelompok	Minggu ke 1 & 2
C2 – Pemahaman	Mahasiswa mampu mencontohkan pelaksanaan panel diskusi	Kelompok	Minggu ke 3
C3 – Aplikasi	Mahasiswa mampu mempraktekkan panel diskusi di kelas	Kelompok	Minggu ke 4 - 8
C4 – Analisis	Mahasiswa mampu menganalisis penggunaan bahasa Jepang serta mendalami materi yang disajikan rekannya sebagai pemakalah serta memberikan pertanyaan seputar tema presentasi	Mandiri	Minggu ke 4 - 8
C5 - Evaluasi	Mahasiswa mampu menilai, mengkritik atau pun mempertahankan argumen mengenai kelogisan serta rasionalitas penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahasa Jepang	Mandiri	Minggu ke 4 - 8

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur Pembelajaran

Pelaksanaan pengajaran *kaiwa* dengan model *panel discussion* dilaksanakan pada kelas *kaiwa* tingkat IV semester 8 (delapan), Program Studi Sastra Jepang, Universitas Komputer Indonesia, dengan jumlah mahasiswa yang mengontrak mata kuliah *Kaiwa* VIII sebanyak 24 orang. Pelaksanaan pengajaran mata kuliah *Kaiwa* VIII dengan model *panel discussion* ini

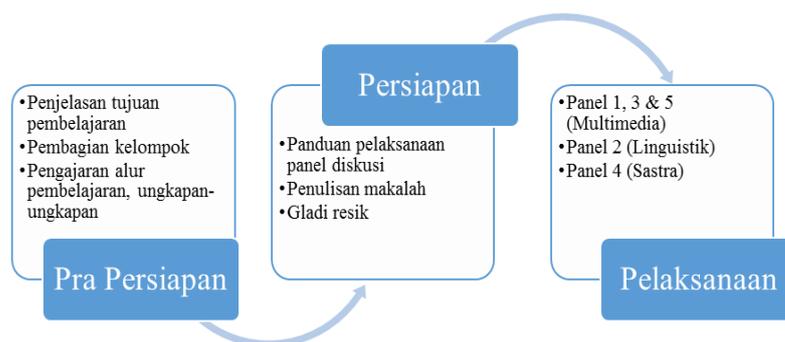
dilaksanakan setelah Ujian Tengah Semester (UTS) dengan menyesuaikan pada jadwal bimbingan serta jadwal sidang skripsi.

Tema yang diangkat pada sesi panel diskusi merupakan tema-tema penelitian yang dikembangkan oleh para peserta didik, yang terbagi menjadi 3 (tiga) buah kelompok besar yaitu tema-tema yang berhubungan dengan Multimedia Pengajaran, Sastra dan Linguistik bahasa

Jepang. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tema penelitian yang sedang digarap dan hasilnya terbentuk sebanyak 6 (enam) buah kelompok yang terbagi menjadi 3 (tiga) kelompok dengan tema Multimedia Pengajaran, 2 (dua) kelompok membawakan tema Linguistik dan sisanya mengangkat tema Sastra (satu kelompok). Masing-masing peserta didik yang sudah masuk pada pengelompokan tema tersebut di atas selanjutnya diminta untuk membuat makalah singkat menggunakan bahasa Jepang seputar tema penelitian yang sedang digarap, dengan urutan isi makalah yaitu:

Judul, Latar belakang masalah, Metode penelitian, Hasil yang sudah dicapai dan Agenda selanjutnya yang akan dilakukan.

Sebelum masuk ke sesi panel diskusi, seluruh peserta didik dibekali pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan panel diskusi serta diberikan panduan mengenai menulis makalah (*paper*) yang baik. Selanjutnya diadakan *rehearsal* (gladi resik) sebanyak satu kali untuk memberikan pemahaman tentang pelaksanaan panel diskusi tersebut. Berikut disajikan rancangan pengajaran kelas *Kaima VIII* dengan menggunakan model *panel discussion*.



Gambar 2. Alur Pengajaran *Kaima* dengan Model *Panel Discussion*

Rancangan pengajaran tersebut dijabarkan menjadi lebih rinci dalam beberapa

tahapan-tahapan pelaksanaan pengajaran berikut ini

Tabel 3. Tahapan Pembelajaran

Tahapan	Aktivitas Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pra Persiapan	✓ Menjelaskan tujuan pelaksanaan pembelajaran, materi dan tata cara pelaksanaan pembelajaran;	90 menit
	✓ Membentuk kelompok panel	
Pra Persiapan	✓ Menyajikan materi panel diskusi beserta contoh pelaksanaannya melalui video;	90 menit
	✓ Memberikan ungkapan-ungkapan bahasa Jepang yang sering digunakan dalam sesi panel diskusi;	
	✓ Menjelaskan tentang tata cara penulisan bahan presentasi beserta contoh-contohnya.	
	✓ Persiapan Gladi Resik	
Persiapan, Praktek	✓ Pelaksanaan gladi resik 1 (pemaparan materi)	90 menit
	✓ Pelaksanaan gladi resik 2 (pemaparan materi)	
	✓ Feedback dan evaluasi	
	✓ Pembagian butir penilaian	

Pelaksanaan	✓ ✓ ✓	Pelaksanaan Panel diskusi 1 (Multimedia): Pemaparan materi, Tanya jawab Feedback dan evaluasi	90 menit
Pelaksanaan	✓ ✓ ✓	Pelaksanaan Panel diskusi 2 (Linguistik): Pemaparan materi, Tanya jawab Feedback dan evaluasi	90 menit
Pelaksanaan	✓ ✓ ✓	Pelaksanaan Panel diskusi 3 (Multimedia): Pemaparan materi, Tanya jawab Feedback dan evaluasi	90 menit
Pelaksanaan	✓ ✓ ✓	Pelaksanaan Panel diskusi 4 (Sastra): Pemaparan materi, Tanya jawab Feedback dan evaluasi	90 menit
Pelaksanaan	✓ ✓ ✓	Pelaksanaan Panel diskusi 5 (Multimedia): Pemaparan materi, Tanya jawab Feedback dan evaluasi	90 menit

Untuk memberikan kesempatan berbicara yang sama bagi mahasiswa, dalam pengajaran *kaiwa* dengan model panel diskusi ini mahasiswa diberikan tugas yang berbeda-beda pada tiap minggunya. Tugas yang dimaksud yaitu sebagai penyaji, penanya, peserta dan moderator. Berikut deskripsi tugas-tugas tersebut.

- 1) Penyaji
Menyajikan makalah yang sudah disiapkan di depan kelas, menjawab dan menjelaskan jawaban dengan menggunakan bahasa Jepang
- 2) Penanya
Wajib memberikan satu buah pertanyaan kepada pemateri, dapat memberikan saran atau pun evaluasi terhadap pemaparan materi yang dibawakan oleh penyaji
- 3) Peserta (*audiens*)
Dapat memberikan pertanyaan jika diberikan kesempatan oleh moderator
- 4) Moderator
Membuka, memimpin dan menutup jalannya panel diskusi. Tidak seluruh mahasiswa mendapat kesempatan untuk menjadi moderator, karena moderator merupakan perwakilan yang dipilih dari kelompok penanya

Tugas-tugas tersebut di atas dilaksanakan secara bergantian setiap

minggunya, sehingga kesempatan mahasiswa untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang menjadi lebih merata dan semua mahasiswa mau tidak mau dipaksa untuk menggunakan bahasa Jepang baik ketika berperan sebagai penyaji, penanya.

Proses penilaian juga tidak hanya diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah saja, melainkan mahasiswa juga dilibatkan dalam proses penilaian dengan menggunakan format penilaian yang sudah dipersiapkan oleh dosen. Penilaian yang dimaksud mencakup butir-butir penilaian berikut ini:

1. Kemampuan untuk menjelaskan secara rinci mengenai tema serta alur penelitian yang sedang dilakukan.
2. Kemampuan untuk menyampaikan gagasan serta berargumentasi dengan menggunakan bahasa Jepang yang baik dan alasan-alasan yang logis.
3. Kemampuan untuk tampil di depan umum dan melakukan presentasi dengan media presentasi yang tepat.

Tata Cara Pengajaran Kaiwa Dengan Model Panel Discussion

Berikut ini disajikan langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan model

pembelajaran *panel discussion* dalam mata kuliah *Kaiwa VIII*.

1. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan. Terbentuk 5 (lima) buah kelompok dengan 3 (tiga) buah tema penelitian mengenai multimedia, linguistik/pengajaran dan sastra. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 (empat) sampai 5 (lima) orang.
2. Setiap pertemuan masing-masing kelompok diharuskan untuk berperan sebagai penyaji, penanya, peserta dan moderator. Misalnya kelompok pertama berperan sebagai penyaji, maka kelompok kedua berperan sebagai penanya dan menunjuk perwakilan satu orang sebagai moderator yang memimpin sesi panel diskusi. Pada tiap sesi panel, kelompok penanya diwajibkan untuk memberikan pertanyaan, saran maupun kritik kepada kelompok penyaji, baik secara perorangan

maupun kelompok. Kelompok 3 (tiga) sampai 5 (lima) berperan sebagai *audiens* yang sewaktu-waktu dapat memberikan pertanyaan, saran dll jika diizinkan oleh moderator.

3. Masing-masing mahasiswa diberikan waktu selama 15-20 menit untuk presentasi dan tanya jawab, sehingga total waktu presentasi masing-masing kelompok yaitu selama 75-80 menit.
4. Teknis pelaksanaan serta alokasi waktu dari tiap sesi presentasi dilakukan oleh moderator.
5. Peserta diskusi (*audiens*) memberikan nilai terhadap masing-masing kelompok yang tampil sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan oleh dosen.

Hasil Angket dan Interview

Berikut ini disajikan hasil angket kuesioner dan interview mengenai pelaksanaan perkuliahan *Kaiwa* menggunakan model pembelajaran *panel discussion*.

Tabel 4. Hasil Angket Kuesioner

No	Isi Pertanyaan	Mean	%
1	Apakah Anda terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang?	4,36	95,5
2	Apakah Anda menyukai kegiatan diskusi di kelas?	4,41	100
3	Apakah Anda ingin melakukan kegiatan panel diskusi mengenai penelitian Anda?	4,36	100
4	Apakah kegiatan panel diskusi dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang Anda?	3,68	82
5	Apakah kegiatan panel diskusi lebih efektif dalam memberikan Anda kesempatan untuk berbicara di depan umum di banding metode yang lain?	3,95	91

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas dari peserta didik yang mengikuti perkuliahan *Kaiwa* sangat antusias dalam mengikuti perkuliahan menggunakan metode panel diskusi. Salah satu alasannya yaitu karena metode panel diskusi ini membuka peluang yang luas dan sama rata bagi setiap mahasiswa untuk aktif dalam perkuliahan. Selain itu, beberapa mahasiswa juga merasakan manfaat lain berupa meningkatnya pemahaman mereka dalam hal penelitian yang sedang

dilakukan, maupun pemahaman dalam menangkap maksud yang disampaikan oleh rekannya, baik ketika berposisi sebagai penyaji, penanya maupun peserta.

Beberapa manfaat yang dirasakan oleh peserta didik ketika melakukan praktek panel diskusi dapat dilihat pada rangkuman hasil wawancara yang disajikan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Wawancara (1)

Hal-hal baru yang anda pelajari dari kegiatan panel diskusi:
a. Mengetahui istilah-istilah bahasa Jepang yang biasa digunakan dalam penelitian
b. Mengetahui alur presentasi ilmiah
c. Mendapatkan referensi baru dari teman yang tema penelitiannya satu bidang
d. Mendapatkan masukan-masukan mengenai penelitian yang digarap dari teman-teman dan dosen
e. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri untuk berbicara menggunakan bahasa jepang di depan umum
f. Dapat berlatih mengungkapkan ide/pemikiran pribadi secara spontan
g. Mengetahui kekurangan-kekurangan presentasi dari teman

Selanjutnya pada tabel 6 disajikan data mengenai hasil wawancara kepada peserta didik, tentang saran untuk perbaikan-

perbaikan dari pembelajaran *kaiwa* dengan menggunakan metode panel diskusi.

Tabel 6. Hasil Wawancara (2)

Hal apa saja menurut Anda yang perlu diperbaiki dari pembelajaran panel diskusi:
a. Moderator harus lebih proaktif berperan sebagai <i>time keeper</i> agar peserta juga dapat memberikan pertanyaan
b. Ada beberapa penyaji yang hanya membaca teks makalah saja selama presentasi
c. Alokasi waktu untuk <i>feedback</i> dari dosen kurang
d. Persiapan teknis presentasi kelompok harus lebih baik, agar lebih efektif
e. Perlu adanya dosen tamu <i>native</i> , untuk lebih melatih tingkat pemahaman mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara pasca pelaksanaan pengajaran *kaiwa* dengan model pengajaran *panel discussion* seperti yang terdapat pada tabel 5 dan 6 di atas, terlihat bahwa banyak sekali hal-hal positif yang dirasakan oleh responden dalam proses pembelajaran (tabel 5), disamping masih perlu ada perbaikan-perbaikan terutama dalam proses pelaksanaan panel diskusi (tabel 6).

Hasil Observasi Pembelajaran

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran panel diskusi ini dapat memaksimalkan kemampuan mahasiswa serta memberikan kesempatan berbicara menggunakan bahasa Jepang yang hampir sama rata pada tiap mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Hal ini karena adanya pembagian tugas dan peran yang jelas, sehingga seluruh mahasiswa dapat dipaksa untuk aktif berbicara menggunakan bahasa

Jepang yang sudah dipelajari ketika mengikuti perkuliahan.

Tahapan-tahapan pembelajaran yang dilalui mulai dari penjelasan tata cara panel diskusi, gladi resik, dan lain-lain juga memberikan pemahaman yang jelas kepada mahasiswa mengenai pelaksanaan panel diskusi, sehingga memudahkan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran dengan model panel diskusi ini. Pada dasarnya pelaksanaan panel diskusi tidak terlalu berbeda dengan model pembelajaran dengan metode presentasi, hanya perbedaannya terletak pada porsi berbicara masing-masing mahasiswa. Jika dalam presentasi dalam sebuah kelompok ada mahasiswa yang dominan berbicara sementara sisa anggota kelompoknya hanya menjadi pendengar pasif saja, maka dalam panel diskusi ini walaupun mahasiswa dibuat menjadi kelompok-kelompok, tetapi pada prakteknya masing-masing mahasiswa harus menjelaskan alur dan isi penelitian mereka masing-masing.

Sehingga tidak ada mahasiswa yang dominan dan hanya berperan sebagai pelengkap kelompok saja. Semua bertanggung jawab untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan seputar penelitian yang dilakukan. Ini merupakan salah satu poin kelebihan dari model pembelajaran *panel discussion* ini.

Kelebihan lainnya yaitu kelompok lain yang tidak berperan sebagai penyaji juga tetap dapat mengikuti perkuliahan secara aktif karena diberikan tugas sebagai moderator maupun penanya. Sehingga mahasiswa tetap fokus untuk mengikuti presentasi yang dilakukan oleh temannya karena penanya harus menyimak dan juga dapat memberikan pertanyaan, kritik atau pun saran kepada kelompok penyaji. Satu-satunya peran yang sedikit tidak maksimal dalam menggali kemampuan berbicara mahasiswa yaitu ketika mahasiswa berperan sebagai peserta, karena ada kalanya peserta tidak diberikan kesempatan oleh moderator untuk memberikan pertanyaan, kritik maupun saran kepada kelompok penyaji, mengingat keterbatasan alokasi waktu yang ada.

Kelebihan lain yang terlihat dari hasil pengamatan lapangan yaitu, mahasiswa dapat memaksimalkan potensi dirinya sendiri dengan menyiapkan berbagai macam persiapan dari mulai bahan presentasi, penulisan makalah serta penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa Jepang yang mereka dapatkan diluar pembelajaran dengan cara mencari sendiri di luar perkuliahan. Sehingga ada variasi pembelajaran serta hal-hal baru yang dipelajari oleh mahasiswa dari teman-temannya sendiri dan bukan bersumber dari dosen. Pengelompokan mahasiswa berdasarkan tema penelitian yang sedang dilakukan juga memberikan manfaat dalam hal *sharing* informasi mengenai metode, instrumen penelitian dan hal lain yang berhubungan dengan penelitian.

Sistem penilaian yang dilakukan oleh mahasiswa juga memberikan kesempatan untuk mahasiswa dalam melakukan evaluasi terutama untuk menilai penampilan dari rekan-rekannya sendiri

ketika menjadi seorang penyaji. Penilaian pun tetap obyektif karena ada nilai pendampingan dari dosen pengampu mata kuliah. Di akhir perkuliahan, hasil penilaian tersebut dikembalikan kepada mahasiswa yang bersangkutan, sehingga semua mahasiswa tidak asal-asalan ketika memberikan penilaian, kritikan maupun saran.

Inilah tujuan utama yang ingin dicapai dari pelaksanaan perkuliahan dengan model *panel discussion* ini, yaitu pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning/SCL*), mulai dari tahap pelaksanaan sampai tahap evaluasi. Sementara itu dosen hanya berperan sebagai fasilitator saja yang memberikan *feedback* atau pun penjelasan-penjelasan yang dirasa belum cukup dipahami oleh mahasiswa baik dari segi materi panel diskusi maupun hal-hal lain yang ditanyakan oleh mahasiswa. Dosen juga dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan serta masukan-masukan terhadap isi materi penelitian yang dipresentasikan, agar arah penelitian yang sedang dilakukan dapat menjadi lebih terarah.

Disamping beberapa kelebihan tadi, ada juga beberapa kekurangan yang terlihat dalam proses pembelajaran dengan model *panel discussion* ini, salah satunya yaitu penggunaan makalah berbahasa Jepang yang pada prakteknya malah menjadi teks yang hanya dibacakan oleh mahasiswa, bukan sebagai acuan untuk presentasi. Hal ini terlihat pada beberapa orang sampel mahasiswa yang memang kemampuan *oral* bahasa Jepangnya tidak terlalu baik atau tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup ketika tampil di depan kelas.

Kekurangan lain yang terlihat yaitu tidak terpenuhinya target capaian pembelajaran yang dibebankan dalam mata kuliah ini, karena mahasiswa masih belum memahami lebih jauh mengenai penelitian sehingga belum bisa memberikan evaluasi maupun saran kepada rekannya yang sedang menyajikan hasil penelitiannya.

Poin penting pertama yang ingin dibahas pada bagian ini yaitu mengenai anggapan bahwa pengajaran *Kaiwa* selalu berkaitan erat dengan metode *role play*. *Role play* cocok digunakan di tingkat dasar, tetapi jika metode yang sama terus-menerus digunakan sampai mahasiswa tingkat, akan berakibat pada pembelajaran yang monoton sehingga menimbulkan rasa bosan bagi peserta didik. Selain itu metode *role play* juga tidak melatih kemampuan peserta didik secara riil, karena umumnya metode tersebut terlalu terikat pada buku sumber. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryadi (2015,p.2), yang menyatakan bahwa metode *role play* kurang efektif untuk melatih kemampuan berbicara mahasiswa di depan umum.

Model pengajaran *panel discussion* ini selain memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk tampil di depan umum, juga dapat mengasah kemampuan berbicara ilmiah seputar penelitian yang sedang dilakukan. Karena topik yang digunakan seputar penelitian masing-masing, maka perbendaharaan kosa kata maupun ungkapan-ungkapan bahasa Jepang yang dimiliki mahasiswa harus cukup dan mahasiswa harus mampu menerapkan ungkapan-ungkapan tersebut dengan tepat di depan rekan-rekannya sendiri secara langsung.

Kegiatan-kegiatan semacam ini yang dirasa lebih tepat diaplikasikan untuk mahasiswa tingkat atas, karena dapat membantu peserta didik dalam menggali serta mengeluarkan potensinya ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang secara langsung di kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang dapat membantu mahasiswa untuk memahami materi-materi kuliah yang telah dipelajarinya dengan lebih baik dan lebih mudah, karena materi-materi tersebut sudah terintegrasi menjadi sebuah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien (Hartoyo, 2009, p.69).

Model pengajaran *panel discussion* juga dapat memenuhi seluruh indikator kompetensi linguistik yang berkaitan dengan kemampuan berbicara, yaitu:

kecakapan penggunaan ungkapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kecakapan memahami bentuk kata dan pola kalimat yang tepat dalam sebuah percakapan, serta kecakapan penafsiran sebuah ujaran, seperti yang diutarakan oleh Astami (2015,p.96). Sehingga model pengajaran *panel discussion* ini sangat cocok dilaksanakan di mahasiswa tingkat akhir, yang dianggap sudah memiliki kemampuan berbicara dengan baik.

Tujuan pembelajaran yang berbasis *Student Centered Learning* (SCL) juga dapat tercapai melalui pembelajaran dengan metode panel diskusi ini. Indikasinya adalah terciptanya sebuah kolaborasi antar peserta didik, sehingga timbul kesamaan persepsi dalam hal proses penelitian yang sedang dijalani, sehingga karakteristik penelitian masing-masing individu pun dapat dimunculkan secara sekaligus dalam sebuah kegiatan. Hal ini sejalan dengan proses pembelajaran berbasis SCL yang diutarakan oleh Ichishima (2014).

Selain itu, pada pelaksanaan panel diskusi di kelas, peran dosen juga tidak terlalu dominan karena hanya menjadi fasilitator yang mendukung dan mendorong mahasiswa untuk melakukan kegiatan (Tsuji *et al*, 2016,p.1). Sehingga kegiatan panel diskusi dapat berjalan teratur sesuai dengan yang direncanakan. Proses penilaian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, memberikan sebuah dinamika baru dalam proses pembelajaran, karena dapat menjadi sebuah nilai tambah dalam hal evaluasi maupun refleksi bagi masing-masing mahasiswa. Dari proses penilaian tersebut, mahasiswa menjadi lebih tahu letak kekurangan masing-masing, dan juga mereka dapat memberikan masukan kepada rekannya tanpa harus merasa segan. Hal ini sangat mendukung proses pembelajaran yang berbasis SCL, karena pada dasarnya sebuah kegiatan yang dilakukan dan proses evaluasinya harus terintegrasi dengan baik agar hasilnya maksimal (Ichishima, 2009).

SIMPULAN

Metode ajar yang bervariasi mutlak dimiliki oleh para pengajar agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, metode ajar yang diterapkan di dalam kelas sebaiknya disesuaikan juga dengan kebutuhan peserta didik serta kompetensi yang diharapkan oleh lembaga. Metode ajar perkuliahan *Kaiwa* dengan metode *panel discussion* ini sangat cocok diberikan pada perkuliahan tingkat akhir, karena menuntut kemampuan berbicara akademik dari pesertanya, bukan hanya sekedar menghafal dialog seperti yang sering ditemui pada metode *role play* di tingkat dasar. Model pengajaran panel diskusi juga dapat memberikan suasana baru di dalam kelas, karena tema perkuliahan yang digunakan tidak terpaku pada buku sumber, tetapi pada dirinya sendiri. Sehingga peserta didik dituntut untuk mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, untuk ditampilkan di depan rekan-rekannya sendiri secara maksimal. Paradigma pengajaran yang telah bergeser dari *Teacher Centered Learning* (TCL) menjadi *Student Centered Learning* (SCL) juga mendorong para pengajar untuk dapat memposisikan diri di kelas agar tidak terlalu dominan dalam proses pengajaran di kelas, salah satunya melalui metode panel diskusi.

Tujuan pengajaran *Kaiwa* dengan metode panel diskusi pada penelitian ini yaitu untuk menumbuhkan kepercayaan diri serta melatih mahasiswa agar terbiasa untuk melakukan presentasi akademik menggunakan bahasa Jepang. Pada prakteknya banyak sekali hal-hal baru yang dapat dipelajari oleh peserta didik, salah satu yang paling terlihat yaitu mahasiswa-mahasiswa yang biasanya kurang aktif dalam perkuliahan menjadi terlihat potensinya. Hasil angket kuesioner dan wawancara diketahui bahwa peserta didik memberikan respon positif terhadap pelaksanaan panel diskusi, karena adanya suasana dan tantangan baru yang harus mereka hadapi di dalam kelas.

Proses *feedback* dari pengajar yang dirasa kurang maksimal menjadi salah satu kekurangan yang harus dibenahi dalam pengajaran metode panel diskusi ini, sehingga harus diupayakan agar *feedback* dari dosen pengampu dapat dilakukan diluar jam perkuliahan, agar masukan-masukan serta saran-saran perbaikan atas penampilan mahasiswa di dalam kelas, dapat lebih terarah. Kehadiran *native speaker* sebagai dosen tamu juga perlu dipertimbangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Astami, T.S. (2015). Model Pengajaran *Kaiwa* Tingkat Dasar Sesuai Dengan JF Standard, *Jurnal Lingua Cultura*, 9(2), 94-99.
- Hartoyo. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(1), 67-78. Diakses dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/233/148>.
- Ichishima, N. (2009). Purosesu-teki Hyoka, Shutai-teki Hyoka wa Dono Yoona Jugyoo Sekkei de Kanoo Ka, Kuroshio Shuppan, *WEB Han Literacies*, 6(2), 11-20.
- .(2014). *Nihongo ni Okeru Hyoka to Jissen Kenkyu*, Koko Shuppan.
- Kono, T.(2002). Ninzu no Ooi Kaiwa Jugyo de no Kokoromi –Purojekuto Waku o Tsuujite-, *Meikai Nihongo*, Vol.8, 61-69. Diakses dari: <http://www.urayasu.meikai.ac.jp/japanese/meikainihongo/8/kono.pdf> [22 Mei 2018]
- Nagai, R.(2012). Nihongo Jugyo ni Okeru Bijita Session no Torikumi to Igi – Nihonjin Gakusei/Ryugakusei Soho no Kanten Kara-, Daigaku Kyoiku, Vol.9, 53-64. Dari: <https://ci.nii.ac.jp/naid/120005026552> [22 Mei 2018]
- Rahmawati, N., & Ashadi. (2018). Problem Based English speaking Material To

- Enhance Students Critical Thinking Skills. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(2), 285-301. Dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/16965/pdf>.
- Shimosegawa, K., et al. (1995). *Nihongo Koutou Happyou to Touroon Gijutsu*. Toukai Daigaku Shuppankai.
- Suryadi, D. (2014). Pengajaran Debat dalam Mata Kuliah Kaiwa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang ASPBJI Korwil Jabar*, 8 (2), 1-15.
- The Japan Foundation. (2015). *Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2012*. Japan: The Japan Foundation.
- Tiurma, L., & Retnawati, H. (2014). Keefektifan Pembelajaran Multimedia Materi Dimensi Tiga Ditinjau Dari Prestasi Dan Minat Belajar Matematika di SMA. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2), 175-187. Dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/5230/4535>.
- Tsuji, K., Mochizuki, S., Shindo, M., & Sato, A. (2016). Oshienai Jugyo wa Koka Ga Aru Ka, *Nihongo Kyoiku Jissen Kenkyu Forum Hokoku*. 2016 WEB Han. Dari: http://www.nkg.or.jp/wp/wp-content/uploads/2016/12/2016_SEtsuji.pdf.